

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan emosional (Santrock, 2007, hlm.20). Pada masa perubahan tersebut tidak selamanya berjalan mulus kerap terjadi beberapa masalah (Hurlock, 1980, hlm.208). Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatas baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Permasalahan yang timbul pada remaja merupakan akibat dari rendahnya kontrol. Kontrol diri berkaitan dengan kemampuan individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Hurlock, 2000, hlm.50).

Ada beberapa hal yang dapat menjadi faktor permasalahan yang terjadi pada remaja. Saat kontrol diri pada seorang individu rendah, individu akan sulit mengendalikan emosi yang dapat mengakibatkan sebuah permasalahan. Salah satu fenomena yang timbul dari rendahnya kontrol diri pada remaja adalah munculnya perilaku agresif. Perilaku agresif yang muncul pada remaja khususnya peserta didik diantaranya perilaku *bullying*, tawuran antar peserta didik, peserta didik minum minuman beralkohol, peserta didik sering membolos, dan peserta didik merokok. Individu dengan kontrol diri yang rendah lebih mungkin untuk melakukan perilaku kriminal tanpa pertimbangan konsekuensi jangka panjang (Gottfredson dan Hirschi, 1990). Pengendalian diri yang rendah adalah penyebab yang paling penting dari individu untuk melakukan kejahatan bagi semua orang, mereka juga mengembangkan proposisi khusus mengenai kontrol diri dan gender (Gottfredson dan Hirschi, 1990). Salah satu fenomena yang muncul dari rendahnya kontrol diri adalah perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan sebuah penekanan atau penindasan berulang-ulang, secara psikologis atau fisik terhadap seseorang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang kurang oleh orang atau kelompok orang yang lebih kuat. Korban *bullying* akan merasa trauma, tertekan,

takut, dan tidak berdaya. Dengan begitu korban merasa terancam, karena korban akan tampak menghormati pelaku, padahal sebenarnya korban *bullying* tersebut mencoba menutupi perasaan takutnya menurut (Olweus, 1994, hlm.9).

Data permasalahan yang menimpa peserta didik di Indonesia sudah sangat beragam. Dari 2011 hingga Agustus 2014, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying*. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Republika, Rabu 15 Oktober 2014). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan untuk data anak korban tawuran pelajar menunjukkan, pada tahun 2011 terdapat 20 kasus, tahun 2012 terdapat 49 kasus, tahun 2013 terdapat 52 kasus, tahun 2014 terdapat 113 kasus, dan tahun 2015 ada 37 kasus. Data lanjutan dari KPAI menyebutkan anak pelaku tawuran pelajar, pada tahun 2011 terdapat 64 kasus, tahun 2012 ada 82 kasus, tahun 2013 ada 71 kasus, tahun 2014 terdapat 46 kasus, dan tahun 2015 terdapat 62 kasus. Pada tahun 2015-2016 dapat diperkirakan kasus tersebut masih akan terus bertambah (Harian Nasional, 22 september 2015). Berdasarkan data yang disebutkan diatas menunjukkan bahwa beberapa kenakalan pada remaja khususnya peserta didik di Indonesia masih cenderung tinggi bahkan akan terus meningkat. Lebih lanjut data tersebut menegaskan bahwa penting adanya kontrol diri pada seorang peserta didik agar permasalahan yang terjadi tidak semakin meningkat.

Teori kontrol diri menjelaskan kecenderungan-kecenderungan individu untuk melakukan atau menahan diri dari perilaku kejahatan. Konsep pengendalian diri disebut sebagai kecenderungan mempertimbangkan berbagai potensi untuk melakukan tindakan tertentu (Gottfredson dan Hirschi, 1990). Kontrol diri dikatakan sebagai kemampuan manusia untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak pantas (De Wall, dkk., 2005). Salah satu penelitian menyatakan bahwa keberhasilan kontrol diri dapat memberikan kontribusi untuk tindakan yang paling agresif yang menyertakan kekerasan. Ketika agresi mendesak menjadi aktif, kontrol diri dapat membantu seseorang mengabaikan keinginan untuk berperilaku agresif, dan akan membantu seseorang merespon sesuai dengan standar pribadi atau standar sosial yang dapat menekan perilaku

agresif tersebut (De Wall, dkk. 2005). Pengendalian diri yang rendah adalah penyebab yang paling penting dari individu untuk melakukan kejahatan bagi semua orang, mereka juga mengembangkan proposisi khusus mengenai kontrol diri dan gender (Gottfredson dan Hirschi, 1990).

Terdapat beberapa hasil penelitian tentang kontrol diri yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian ini. Pertama, penelitian yang menunjukkan bahwa kontrol diri pria lebih rendah dibandingkan dengan kontrol diri pada wanita (Chris L. Gibson *et al*, 2010). Penelitian tersebut dilakukan kepada orang dewasa. Kedua, penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif remaja (Rukmini, 2010). Artinya apabila peserta didik memiliki kemampuan kontrol diri yang tinggi maka peserta didik mampu mengontrol diri untuk tidak melakukan perilaku agresif. Ketiga, penelitian di jenjang SMA menunjukkan kemampuan kontrol diri peserta didik tinggi yaitu 86,4% artinya peserta didik memiliki kemampuan untuk mengontrol diri pada setiap aspeknya yaitu kemampuan mengontrol perilaku, kontrol kognitif dan mengontrol dalam mengambil keputusan (Nurlaelasari, 2013).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut meneliti tingkat SMA dan pada usia dewasa, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait kontrol diri dengan subjek yang berbeda yaitu pada peserta didik sekolah menengah pertama. Peserta didik SMP sedang ada pada masa pubertas. Menurut Hurlock masa pubertas berada pada usia 12,5-16,5 tahun. Masa pubertas pada anak perempuan menjadi matang antara usia 12,5-14,5 tahun dengan kematangan rata-rata berusia 13 tahun. Sedangkan rata-rata anak laki-laki menjadi matang secara seksual antara usia 14-16,5 tahun, dengan setiap kelompok terbesar merata antara anak yang matang setelah usia rata-rata, yaitu yang disebut cepat matang dan lambat matang (Hurlock, 1980). Dan pada rentan usia tersebut berada pada sekolah menengah pertama. Remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Kemampuan kontrol diri akan semakin matang seiring dengan bertambahnya usia. Pada usia remaja seharusnya sudah memiliki kemampuan mengontrol diri. Namun pada kenyataannya masih banyak remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah ditunjukkan dengan fenomena yang ada dikalangan remaja

(Hurlock, 1980, hlm.213). Masalah pada usia remaja sering menjadi yang sulit diatasi oleh diri sendiri. Ketidak mampuan remaja mengatasi permasalahan menyebabkan remaja mengatasi permasalahan menurut cara yang diyakininya, dan menemukan penyelesaian yang tidak sesuai dengan harapan (Hurlock, 1980, hlm. 207). Selain itu peserta didik sekolah menengah pertama berada pada usia remaja awal, masa remaja awal kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir (Santrock, 2007, hlm. 20). Remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Ketidakstabilan yang timbul dari usaha penyesuaian diri tersebut mengakibatkan remaja berada dalam masa badai dan tekanan yang dapat mengakibatkan suatu permasalahan (Hurlock, 1980, hlm 213).

Pertimbangan lain yang diambil mengapa memilih di lembaga persekolahan karena peserta didik sebagian besar melewati hari-harinya disekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki tanggung jawab besar dalam perkembangan peserta didik. Salah satu yang berperan dalam perkembangan peserta didik disekolah adalah guru bimbingan dan konseling. Tujuan layanan bimbingan dan konseling yaitu, agar individu (peserta didik) mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya (Suherman, 2009, hlm. 15). Guru bimbingan dan konseling berperan dalam membantu, memfasilitasi dan memberikan layanan kepada peserta didik agar mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi terutama dalam penelitian ini yang menyangkut dengan permasalahan kontrol diri peserta didik dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Latarbelakang lain yang menjadi dasar adalah di SMP Negeri 8 kota Sukabumi berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kontrol diri. Permasalahan yang terjadi beberapa tahun terakhir meliputi perilaku *bullying* antar peserta didik, peserta didik melakukan tawuran antar sekolah yang tidak sedikit memakan korban terluka dalam peristiwa tawuran tersebut, bahkan pada tahun 2015 s/d 2016 tawuran antar pelajar tersebut meningkat, lalu peserta didik membolos dalam hal ini yang terjadi adalah peserta didik dari rumah berangkat untuk sekolah tetapi mereka tidak sampai disekolah melainkan membolos dengan teman-temannya, lalu ditemukan juga peserta didik

yang merokok bahkan meminum alkohol, dan ada juga yang mengkonsumsi obat Dekstro yaitu sejenis obat yang jika diminum berlebihan bisa menyebabkan mabuk. Data tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan guru BK dan dengan pihak kesiswaan. Permasalahan yang terjadi tersebut pada umumnya dialami oleh peserta didik kelas VIII.

Pada sisi lain layanan yang diberikan pada kelas VIII SMP Negeri 8 kota Sukabumi adalah layanan responsif, dalam bentuk konseling individual dan konseling kelompok bagi peserta didik yang melakukan kenakalan atau membuat suatu permasalahan di sekolah. Layanan tersebut diberikan setelah kenakalan atau permasalahan tersebut terjadi. Karena memang untuk kelas VIII tersebut guru BK tidak masuk kelas mengingat guru BK di SMP Negeri 8 kota Sukabumi tersebut hanya satu. Dibutuhkannya layanan preventif untuk mengembangkan dasar kemampuan mengontrol diri dalam bentuk layanan dasar hingga dapat mencegah terjadinya suatu permasalahan pada peserta didik. Pengembangan kemampuan mengontrol diri diharapkan membuat peserta didik mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Kompetensi yang dikembangkan melalui layanan dasar merupakan kompetensi dalam ranah bidang pribadi peserta didik. Difokuskan agar peserta didik memiliki kemampuan kontrol diri.

Berdasarkan pemaparan di atas, dipandang perlu dilakukan penelitian secara empiris mengenai kontrol diri peserta didik dirumuskan kerangka bimbingan dan konseling bagi para peserta didik di sekolah dalam peningkatan kontrol diri sehingga mencegah terjadinya kenakalan remaja.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penting adanya kontrol diri bagi remaja, termasuk pada peserta didik sekolah menengah pertama kontrol diri merupakan aspek penting dalam diri. Berlandaskan dari tuntutan perkembangan pada fase remaja yang begitu kompleks, memang kerap menjadikan permasalahan pada peserta didik.

Terdapat beberapa realita atau keadaan dari peserta didik di SMP Negeri 8 Sukabumi, seperti remaja awal pada umumnya peserta didik yang sedang ada dalam tahap perkembangan kerap mendapatkan beberapa permasalahan yang timbul akibat kurangnya kontrol diri. Permasalahan yang terjadi beberapa tahun

terakhir meliputi perilaku *bullying* antar peserta didik, lalu peserta didik melakukan tawuran antar sekolah yang tidak sedikit memakan korban terluka dalam peristiwa tawuran tersebut, bahkan pada tahun 2015-2016 ini tawuran antar pelajar tersebut meningkat, lalu peserta didik membolos dalam hal ini yang terjadi adalah peserta didik dari rumah berangkat untuk sekolah tetapi mereka tidak sampai disekolah melainkan membolos dengan teman-temannya, lalu ditemukan juga peserta didik yang merokok bahkan meminum alkohol, dan ada juga yang mengkonsumsi obat Dekstro yaitu sejenis obat yang jika diminum berlebihan bisa menyebabkan mabuk. Permasalahan yang terjadi tersebut pada umumnya dialami oleh peserta didik kelas VIII.

Selain beberapa permasalahan yang dipaparkan diatas, di SMP Negeri 8 kota Sukabumi juga belum terdapat program atau layanan bimbingan dan konseling yang khusus menangani kasus rendahnya kontrol diri. Selain guru BK juga tidak memiliki jam untuk di kelas VIII, guru BK di sekolah hanya masuk di kelas IX karena jumlah guru BK di SMP Negeri 8 kota Sukabumi hanya satu orang, sehingga layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik kelas VIII yang sifatnya klasikal hanya diberikan di awal pada saat sosialisasi MOPD, dan pada saat ada acara penyuluhan yang bekerjasama dengan beberapa pihak contohnya dengan BNN, dengan kepolisian, dsb.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini dirumuskan atas pertanyaan penelitian yaitu seperti apa tingkat kecenderungan kontrol diri peserta didik SMP Negeri 8 Sukabumi.

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kecenderungan kontrol diri (*self control*) peserta didik di SMP Negeri 8 Sukabumi tahun ajaran 2016/2017.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoretis hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu psikologi remaja dan ilmu bimbingan dan konseling khususnya berkaitan dengan kajian teoretik-konseptual tentang kontrol diri peserta didik SMP Negeri 8 Sukabumi.
- b. Guru Bimbingan dan Konseling dapat menyusun program apa yang dapat dilakukan terkait kontrol diri peserta didik SMP Negeri 8 Sukabumi.

- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan perilaku kontrol diri peserta didik SMP Negeri 8 Sukabumi.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi ini terdiri atas lima bab, rinciannya adalah sebagai berikut.

- a. Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II merupakan kajian teoritis yang membahas tentang konsep dasar kontrol diri
- c. Bab III merupakan metode penelitian, yang menguraikan pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis data dan analisis data.
- d. Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh di lapangan
- e. Bab V merupakan kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.